

## **MENUMBUHKAN KEPRIBADIAN BANGSA YANG BERKARAKTER PANCASILA**

**Muhammad Awin Alaby**  
STKIP Kusumanegara  
E-mail: alaby156@gmail.com

### **Abstrak**

Kepribadian bangsa adalah manifestasi karakter bangsa Indonesia. Lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat yang dikenal sebagai Tripusat pendidikan tempat individu berinteraksi sangat mempengaruhi pertumbuhan karakter setiap manusia. Tidak dipungkiri bahwa ada manusia yang cenderung berkarakter buruk, oleh karena itu untuk menjadi manusia yang berkepribadian baik, perlu ditumbuhkan nilai-nilai pancasila sebagai pendidikan karakter bangsa. Jadi karakter itu sendiri adalah kebiasaan atau tabiat. Untuk menumbuhkan karakter bangsa perlu adanya penanaman nilai pancasila, Pancasila sendiri adalah Kepribadian bangsa Indonesia. Kepribadian bangsa akan nampak dalam karakter bangsa yang merupakan perwujudan dari nilai - nilai luhur bangsa. Nilai - nilai luhur bangsa Indonesia tertuang dalam Pancasila, yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yang terdiri dari lima sila pancasila. Maka untuk Menumbuhkan kepribadian setiap manusia Indonesia yang berkarakter pancasila perlu internalisasi nilai-nilai luhur bangsa mealui proses pembiasaan.

**Kata Kunci:** *Karakter Pancasila, Menumbuhkan, Kepribadian Bangsa.*

### **Abstract**

National personality is a manifestation of the character of the Indonesian nation. The family environment, the educational environment and the community environment known as the educational Tripusat where individuals interact greatly affects the character growth of every human being. It is undeniable that there are humans who tend to have bad character, therefore to become a human with good personality, Pancasila values need to be grown. as a national character education. So character itself is habit or character. To foster national character, it is necessary to instill the value of Pancasila. Pancasila itself is the personality of the Indonesian nation. The national personality will appear in the national character which is the manifestation of the noble values of the nation. The noble values of the Indonesian nation are contained in the Pancasila, which is stated in the Preamble to the 1945 Constitution which consists of the five Pancasila principles. So to grow the personality of every Indonesian human being with the character of Pancasila, it is necessary to internalize the noble values of the nation through a process of habituation.

**Keyword:** *Pancasila Character, Growing, National Personality*

## PENDAHULUAN

Kepribadian bangsa Indonesia adalah manifestasi karakter bangsa Indonesia, dimana proses nya dimulai dari pembiasaan secara sinergi dan terus menerus yang mengelompok menjadi bangsa Indonesia yang berkarakter kebangsaan. Tiap individu memiliki kepribadian yang di manifestasikan dari dalam dirinya. Kepribadian yang termanifestasi sifatnya beraneka ragam ada yang dominan buruk, ada pula yang dominan baik dan ada yang tidak baik yang kesemuanya dipengaruhi oleh faktor hereditas, lingkungan keluarga dan lingkungan dimana ia tinggal berinteraksi. Tiap orang berhak mewujudkan kepribadian yang berkarakter baik karena kepribadian merupakan pemberian (*given*). dari yang maha pencipta alam semesta yang merupakan kodrat manusia.

Karakter merupakan sesuatu yang sangat fundamental dalam hal berbangsa dan bernegara, oleh sebab itu hilangnya karakter Akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter memiliki fungsi sebagai penggerak dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak mudah goyah. Di samping itu, karakter tidak hadir dengan sendirinya, namun harus ditumbuhkan dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Dari hal tersebut tersirat pesan bahwa karakter harus dimanifestasikan secara nyata melalui berbagai tahapan-tahapan tertentu. Salah satu tahapan yang bisa dilakukan yaitu dengan menumbuhkan karakter bangsa melalui Tripusat pendidikan tempat individu berinteraksi dengan nilai-nilai pancasila guna membuat bangsa ini memiliki kepribadian yang kokoh dan bermartabat.

Hakekat Pendidikan memiliki dua tujuan besar yaitu membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi lebih baik (Lickona,2013:6). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis dalam menumbuhkan karakter karena mempunyai tujuan melahirkan manusia yang cerdas nan berkarakter. Hal tersebut pernah dikemukakan oleh Martin Luther King, yaitu *intelligence plus character that is the goal of true education* ( kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya ) (Muslich, 2011: 75). Dalam paparan tersebut mengingatkan semua elemen bangsa untuk mewujudkan pendidikan yang sesungguhnya. Tidak hanya terfokus pada kecerdasan intelektual semata , namun perlu memprioritaskan anak - anak untuk membantu menjadi generasi yang berkarakter baik. Dalam bidang pendidikan upaya menumbuhkan anak-anak menjadi pribadi yang baik, harus diwujudkan secara sinergi sebagai hal yang prioritas dalam hubungan kerjasama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Selaras dengan dengan Pasal 3, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME , berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta Anak Usia Dini merupakan usia emas (*golden age*) yang sangat potensial untuk melatih dan mengembangkan berbagai potensi multi kecerdasan yang dimiliki anak. Masa golden age adalah penentuan yang akan membawa mereka menjadi seorang yang dewasa yang mampu mengoptimalkan kemampuannya. Mengingat masa ini merupakan masa emas, maka ditulis dengan tinta emas, dengan tulisan-tulisan yang dapat menghasilkan emas dimasa mendatang. Ini penting, karena pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang datang dari lingkungan.

bertanggung jawab sebagaimana yang tercantum dalam Undang - undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), terlihat jelas bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya bertumpu pada kecerdasan kognitif saja namun penting memperhatikan penanaman nilai-.nilai karakter pada peserta didik dan pengembangan kultur sekolah sebagai aspek penumbuhan kepribadian yang berkarakter pancasila.

Kepribadian yang berkarakter pancasila menjadi hal yang sangat mendesak mengingat hasil pendidikan tidak berbading lurus,. hal. ini.. dapat. Dibuktikan dengan demoralisasi moral dan degradasi pengetahuan yang sudah menjadi akut menjangkit bangsa ini di semua strata masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Pengertian Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), Karakter memiliki makna: 1). Sifat-.sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. 2).Karakter juga bisa bermakna "huruf". Ada banyak kalangan.ahli mendefinisikan karakter dari sudut pandang.yang berbeda pada setiap penjelasannya. Alwisol (2019) menjelaskan " pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan.menitikberatkan nilai ( benar - salah,.baik - buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian kerana pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kepada lingkungan,sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, menggerakkan dan mengorganisasikan aktifitas tiap.individu".

Sementara Menurut W.B. Saunders "karakter itu adalah sifat nyata, berbeda dan dapat diamati oleh individu,.yang artinya.karakter ini dapat ditunjukkan pada masing-masing orang, karena sifat dan karakter yang dimiliki setiap individu tidaklah sama dan dapat terlihat sehingga dapat dikatakan berbeda. Sedangkan menurut Wyne, "bagaimana cara seseorang mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, Karena jika seseorang itu memiliki sikap berbudi pekerti yang baik, berarti orang tersebut memiliki karakter yang mulia. Sebaliknya Jika seseorang yang tidakmemiliki budi pekerti yang baik artinya dapat di sebut juga sebagai orang yang memiliki perilaku yang tidak baik".

### **b. Hubungan Pancasila dengan Kepribadian yang berkarakter**

Kepribadian merupakan fitrah manusia yang berpotensi dan bertumbuh kembang sesuai olah didik manusia di lingkungan nya. Lingkungan yang mempengaruhi kepribadian akan tumbuh menjadi karakter dan selanjutnya. Karakter akan melandasi pemikiran, sikap dan perilikumanusia. Oleh sebab itu, tugas kita adalah menyiapkan lingkungan yang dapat mempengaruhi kepribadian menjadi karakter yang baik, sehingg. perilikuyangdihasilkan juga baik.

Kepribadian bangsa terwujud dari nilai-nilai luhur bangsa Nilai-.nilai.luhur .bangsa. terdapat. dalam dasar. Negara yaitu Pancasila, yang tercantum. dalam. Pembukaan UUD 1945 Menumbuhkan kepribadian bangsa Indonesia berarti membentuk kepribadian Manusia yang berkarakter pancasila pada setiap individu masyarakat Indonesia.

Karakter individu – individu yang akan. terakumulasi. menjadi. kepribadian masyarakat yang berkarakter. Kebangsaan. oleh karena ita untuk. kemajuan. Negara Republik. Indonesia, diperlukan karakter yang dijiwai.ke.lima sila Pancasila secara integral dan komprehensif. yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- A. Bangsa yang berketuhanan Yang maha esa adalah kesadaran. akan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai ciri khas pribadi. bangsa Indonesia. Karakter. Yang Tercermin. yaitu hormat. dan. bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut. kepercayaan, saling menghormati. kebebasan menjalankan ibadah sesuai. dengan. agama. dan kepercayaannya. dengan tidak. memaksakan. agama dan kepercayaannya. kepada. orang lain..
- B. Bangsa. yang. Menjunjung. Kemanusiaan. yang. Adil. dan. Beradab,. yaitu. sikap.dan perilaku menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab yang terwujud dalam perilaku. hormat. menghormati. Antar warga. negara sebagai ciri khas. pribadi bangsa Indonesia. Karakter kemanusiaan yang tercermin salah satunya adalah pengakuan. atas. persamaan. derajat, hak, dan kewajiban dengan saling. mencintai; bertenggang rasa serta tidak semena-mena terhadap orang lain.
- C. Bangsa. yang. Mengedepankan. Persatuan. dan. Kesatuan. Bangsa, yaitu bangsa yang. memiliki. komitmen. dan. sikap. yang. selalu. mengutamakan. persatuan. dan kesatuan. Indonesia. di atas. kepentingan. Pribadi, golongan dan.kelompok, yang merupakan ciri khas pribadi bangsa Indonesia. Karakter. Kebangsaan yang.tecermin. rela. berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia.
- D. Bangsa. yang. demokratis. yang Menjunjung. Tinggi. Hukum. dan. Hak. Asasi. Manusia, yaitu sikap dan perilaku demokratis yang dilandasi nilai dan semangat kerakyatan. yang. dipimpin. oleh. hikmat. kebijaksanaan. dalam permusyawaratan / perwakilan. merupakan. Ciri khas pribadi. warga. negara. Indonesia. Karakter yang tecermin salah satunya mengutamakan. kepentingan masyarakat. dan. negara dengan tidak. memaksakan. kehendak. pada orang. lain.
- E. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan, yaitu bangsa yang memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan yang merupakan ciri khas pribadi bangsa Indonesia. Karakter yang tecermin salah satunya dengan menjaga.keharmonisan antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak-hak orang lain, suka menolong orang lain, menjauhi.sikap pemerasan.terhadap orang lain; tidak boros,dan tidak bergaya hidup mewah.

Jadi, tidak dapat dipisahkan antara.kepribadian. bangsa dengan nilai-nilai yang ada dalam. Pancasila. Dan nilai - nilai itu harus ditumbuhkan.dalam.setiap pribadi masyarakat indonesia yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pedoman bagi setiap warga.negara.Indonesia, yang harus. ditaati. dan dihindari nilai-nilai yang bertentangan.dengan. pancasila.

### **Menumbuhkan Kepribadian bangsa yang berkarakter Pancasila**

Indonesia mempunyai etika nasional yang dirumuskan dalam pancasila. Pancasila merupakan Falsafah hidup, dasar negara, dan pemersatu bangsa Indonesia yang plural. Oleh sebab karena itu Pancasila disebut sebagai kepribadian bangsa Indonesia, sebagai falsafah, ideologi, dan alat pemersatu bangsa Indonesia.

Menumbuhkan kepribadian bangsa yang berkarakter pancasila ialah upaya perwujudan pesan Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatar belakangi oleh kenyataan permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, dengan belum dihayatinya dan terjadinya disorientasi nilai-nilai Pancasila, keterbatasan integrasi perangkat kebijakan dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa .

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta untuk mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional., di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Jika di kaitkan dengan upaya memanifestasikan kepribadian bangsa yang berkarakter, sejatinya hal yang dimaksud itu sudah tercantum dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” ( UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 ).

Dengan demikian, pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan akan nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik - buruk, merawat apa yang baik & memanifestasikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas. Atas dasar itu, menumbuhkan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, menumbuhkan karakter ialah menanamkan kebiasaan ( *habituation* ) tentang hal mana yang baik sehingga individu menjadi paham ( *kognitif* ) tentang mana yang benardan salah, mampu merasakan ( *afektif* ) nilai yang baik dan biasa melakukannya ( *psikomotor* ).

Artinya menumbuhkan karakter yang baik harus melibatkan tidak hanya pada aspek “pengetahuan yang baik ( *moral knowing* ), akan tetapi juga “merasakan dengan baik ( *moral feeling* ), dan perilaku yang baik ( *moral action* ) ( Lickona, 2013). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Saat ini budaya dan karakter bangsa menjadi sorotan tajam masyarakat, baik yang tertuang dalam tulisan di berbagai media cetak, dialog-dialog di kalangan pemuka masyarakat, masyarakat akademisi maupun luar akademisi, serta pembicaraan di media elektronik bahkan pada masyarakat awam. Bahasan dalam tulisan di media cetak dan pembicaraan di berbagai forum menyoroti berbagai persoalan yang terkait korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian antar kelompok (baik antar desa, etnis, bahkan agama), pola hidup hedonisme bahkan praktek politik kotor oleh wakil rakyat.

Aristoteles menyatakan bahwa seseorang yang baik tidak hanya mempunyai satu kebajikan, sikap dan tindak tanduk orang tersebut adalah panduan moralitas dalam segala hal (Hersh, et.al., 2009). Kebajikan itu harus terpancar dari satunya ucapan, sikap, dan perbuatan atau jika meminjam konsep Thomas Lickona (Lickona 1992:51) adalah harmoninya antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam pengertian bahwa seseorang yang berkarakter itu mempunyai pikiran yang baik (*thinking the good*), memiliki perasaan yang baik (*feeling the good*), dan juga berperilaku baik (*acting the good*).

Sebagaimana dikemukakan diatas menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan kepribadian yang berkarakter kebangsaan perlu adanya penumbuhan pendidikan karakter pada generasi muda Indonesia agar masa

depan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter pancasila baik perbuatannya dengan ucapan dan sikapnya selaras . Keselarasan itu tampak dari adanya ucapan dan sikap yang baik, yang diwujudkan dalam perilaku yang baik pula.

### **Kepribadian Berkarakter kebangsaan yang diharapkan**

Untuk mencapai kepribadian yang berkarakter kebangsaan yang diharapkan, perlu adanya upaya dalam menumbuhkan individu - individu yang berkarakter kebangsaan.dengan.konsisten untuk membangun.karakter warga negara. Secara psikologis karakter.individu dapat dimaknai sebagai hasil integrasi empat bagian, yaitu: 1). Olah Hati. 2). Olah Pikir. 3). Olah Raga. 4).Olah Rasa dan Karsa .

Ada empat karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut. Yaitu, :

- A. Karakter yang bersumber dari olah hati, diantaranya beriman dan bertakwa, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik, jujur, amanah, adil, tertib,dan taat aturan.
- B. Karakter yang bersumber dari olah pikir diantaranya Ingin tahu, Cerdas, Kreatif, Inovatif, Kritis, produktif, berorientasi ipteks.
- C. Karakter yang bersumber dari olahraga diantaranya kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih, bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat.
- D. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa diantaranya gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mendunia, kemanusiaan, saling menghargai, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, kerja keras dan dinamis.

Nilai-nilai. karakter. bangsa yang diuraikan diatas sependapat dengan Michele Borba (2008:5), yang menggunakan istilah kecerdasan moral dan karakter. Menurutnya dalam menumbuhkan kecerdasan moral dan karakter bangsa yang kuat diperlukan tujuh nilai kebajikan utama yaitu:

- A. Empati yaitu merasakan dan memahami penderitaan/ kesedihan orang lain.
- B. Nurani yaitu merasakan dan menerapkan cara berperilaku yang manusiawi.
- C. Kontrol diri yaitu mengendalikan tindakan dan pikiran agar dapat mencegah dorongan dari dalam dan dari luar sehingga dapat bertindak benar.
- D. Rasa hormat yaitu menghargai, berlaku baik dan sopan kepada orang lain
- E. Kebaikan hati yaitu menampilkan sikap peduli terhadap perasaan dan kehidupan orang lain.
- F. Toleransi yaitu menghargai dan menghormati martabat hak semua manusai meskipun berbeda keyakinan antara yang satu dan yang lainnya.
- G. Keadilan yaitu berpikir terbuka, tidak berpihak, berpihak pada yang benar/bertindak adil.

Dengan demikian, untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pancasila sebagai kepribadian bangsa yang perlu ditransformasikan kepada generasi bangsa sedini mungkin ialah dengan:

1. Iman dan Taqwa Kepada Tuhan YME
2. Jujur yaitu memiliki sifat dan sikap yang luhur sebagai warga negara. Dengan kejujuran tercipta keharmonisan dan keselarasan hubungan antar negara dengan warganya, sehingga kemiskinan dan upaya meningkatkan kesejahteraan bersama dapat dicapai.
3. Adil adalah menempatkan persoalan sesuai proporsinya. Tujuan yang mulia sulit dimanifestasikan dengan cara-cara yang tidak adil. Menerapkan cara-cara yang tidak adil adalah bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang diperlakukan tidak adil.
4. Rasa hormat dan tanggung jawab terhadap sesama warga negara khususnya dalam konteks masyarakat yang plural, karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, etnis, ras, agama / keyakinan, dan paham politik, untuk turut serta bertanggung jawab dalam menjaga hubungan harmonis antar suku, etnis, ras, agama / keyakinan serta ketertiban dan keteraturan negara ini yang begitu beraneka ragam.
5. Sikap kritis terhadap realitas sosial, budaya, dan politik maupun terhadap realitas agama, kepercayaan, mitologi. Dan sikap kritis pada diri sendiri juga harus ditunjukkan.
6. Kritis pada diri sendiri itu harus disertai dengan sikap memahami adanya perbedaan pendapat.
7. Sikap terbuka didasarkan atas kesadaran akan keterbatasan diri dan keanekaragaman etnik yang akan melahirkan kemampuan dalam mengendalikan diri, sehingga tidak mudah memvonis orang lain.
8. Rasional yaitu kemampuan dalam mengambil keputusan Secara logis dan bebas. Hal ini harus dilakukan sebab pengambilan keputusan secara rasional akan membuahkan pemikiran yang logis dan sikap yang tegas .
9. Cerdas dan bijaksana yaitu memiliki multiple intelegent/ kecerdasan ganda. Kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan dan dapat menghasilkan produk yang beragam dalam situasi yang nyata dan kompleks. Kecerdasan manusia tidak hanya diukur dengan bentuk tes tulis, akan tetapi lebih tepat jika diukur melalui cara bagaimana orang itu mampu memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan cerdas dan bijaksana.

Selanjutnya, bagaimana cara mentransformasikan nilai - nilai karakter bangsa. Pada hakikatnya yang perlu dilatih untuk memfungsikan secara efektif anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang dibawa sejak lahir yaitu dengan meningkatkan keempat fungsi yaitu Pancaindera, Naluri, Akal dan Hati nurani. Hal tersebut diperlukan dalam pembelajaran penumbuhan karakter dengan latihan dan pembiasaan diri. Sebagai pandangan hidup Pancasila diharapkan dapat mengatasi masalah yang paling mendasar dihadapi bangsa Indonesia, di samping Pancasila itu digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan bangsa, pembangunan, ketertiban dan keamanan.

Dengan begitu Pancasila tetap menjadi falsafah ideologi bagi masyarakat Indonesia di era moderen saat ini. Secara kreatif dan dinamis, Pancasila mampu memadukan antara aspirasi masa lalu, menyelesaikan masa kini dan memberi harga pada masa depan. Karena perjalanan sejarah membuktikan Pancasila mampu memberikan dasar pondasi bagi kesatuan dan persatuan bangsa

### c. Kepribadian Bangsa Indonesia

Dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah, santun dan bermoral, namun dewasa ini bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan kepribadian yang berkarakter Pancasila karena pengaruh globalisasi dan pesatnya perkembangan IPTEK yang mengalami perubahan begitu cepat.

Pancasila, jika dilihat dalam substansinya, mengandung unsur-unsur moral yang tinggi serta mencerminkan kepribadian luhur Bangsa Indonesia. Butir-butir pengamalan

Pancasila yang mencerminkan kepribadian Bangsa Indonesia secara singkat terdiri dari Ketuhanan yang maha esa, percaya dan takwa kepada tuhan yang maha esa sesuai dengan agama dan kepercayaan. masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Cinta tanah air dan bangsa bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana gotong royong dan kekeluargaan dengan bersikap adil Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban secara bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan. sosial tinggi serta mencerminkan kepribadian bangsa.

Ironisnya saat ini masih dapat kita temui adanya perilaku generasi bangsa kita yang sudah tidak relevan dengan butir nilai Pancasila tersebut. Contohnya dalam sila pertama, terdapat butir yang menegaskan kepercayaan kepada Tuhan YME sesuai dengan Keyakinan dan Agama masing-masing. Namun dalam revolusi industri 4.0 ini malah sebaliknya. Paham-paham atheisme yang menolak paham tentang keberadaan tuhan telah menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Yang menjadi sasaran dari atheisme ini kebanyakan adalah generasi muda dengan pemahaman agama yang dangkal. Dengan label sains yang mereka bawa mereka mengatakan bahwa tidak ada hasil penelitian yang membuktikan tentang keberadaan tuhan membuat kedangkalan pemahaman generasi muda mengenai agama menjadi semakin hilang. Akhirnya beberapakita temukan generasi bangsa kita yang memiliki paham atheisme. padahal paham atheisme tidak memiliki tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia karena tidak sesuai dengan sila pertama.

Sedangkan dalam sila kedua, dari keempat butir pertama dari Sila kedua mengajarkan kita untuk mengakui persamaan hak dan kewajiban antar sesama manusia. mengembangkan sikap tenggang rasa, dan tidak semena-mena. Terhadap orang lain dan saling mencintai sesama manusia. Namun dalam kenyataannya, Konflik antar etnis dan golongan kerap terjadi. Masyarakat mulai kehilangan *faith in humanity* karena dalam diri mereka terdapat kebencian terhadap golongan lain yang merasa golongannya paling benar dibanding lainnya. uniknya dalam kehidupan sehari-hari masih kita dapati hal-hal yang demikian.

Dalam sila ketiga, butir pertama menyebutkan untuk menempatkan kesatuan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Seperti yang sudah disebut kan dalam sila kedua tadi, sentimen antar golongan masih banyak terjadi. Primordialisme serta etnosentrisme yang relatif tinggi membuat bangsa ini terpecah-pecah dan hanya mementingkan golongan masing-masing. Dalam butir kedua disebutkan bahwa



kita harus rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, namun yang terjadi adalah generasi muda kita lebih senang mengeluh dan mengolok-olok kepribadian mereka sendiri di media sosial tanpa memberi solusi konkret untuk memperbaiki hal-hal yang mereka keluhkan.

Dalam sila keempat, disebutkan bahwa kita tidak boleh memaksakan kehendak kita kepada orang lain, mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi semangat kekeluargaan, serta dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil musyawarah. Lagi-lagi dalam kenyataannya kita tidak melihat demikian. Kita lebih sering memaksakan kehendak kita kepada orang lain dan menuntut mereka untuk mengikuti apa yang kita mau.

Sila kelima pun tidak jauh berbeda. Dalam butir-butir pengamalan sila kelima kita dianjurkan untuk menghormati hak-hak orang lain dan bersikap adil, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Kenyataannya pun kita juga dapat mengetahuinya sendiri. Keadilan dalam lembaga yang seharusnya menjadi penegak keadilan pun goyah dengan hadirnya oknum-oknum dan aparat penegak hukum yang tidak bertanggung jawab dan korup. Dalam hal hak dan kewajiban, kita lebih sering untuk menuntut hak kita dan mengabaikan apa yang seharusnya menjadi kewajiban dasar bagi kita semua. Lalu yang menjadi pertanyaan bagaimana dengan menghormati hak-hak orang lain, sementara Intoleransi masih marak terjadi serta maraknya pelanggaran terhadap protokoler kesehatan, pengrusakan fasilitas publik dan tempat-tempat ibadah sehingga merusak prinsip kebebasan beragama di Indonesia.

Akan tetapi tidak semua generasi bangsa kita seperti itu bahkan masih banyak dari generasi bangsa kita yang kehidupan sehari-harinya selaras dengan pengamalan dari Pancasila. Dan sudah seyogyanya menjadi pekerjaan rumah bagi kita semua sebagai generasi bangsa untuk peduli dan menumbuhkan kepribadian bangsa yang berkarakter pancasila dengan mengamalkan nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kesimpulan**

Dengan demikian dapat disimpulkan untuk mengembalikan kepribadian bangsa yang santun dan bermoral, perlu menumbuhkan kepribadian bangsa yang berkarakter pancasila dengan mengamalkan nilai - nilai Pancasila kearah yang lebih baik lagi di tripusat pendidikan tempat individu berinteraksi melalui proses kesabaran, pengulangan dan pembiasaan sejak dini .

### **Daftar Pustaka**

- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Hatta, Mohammad. 2015. *Politik, Kebangsaan, Ekonomi (1926-1977)*. Jakarta: Kompas
- Kartono, K. 1977. *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Lickona, T. 2013. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Lickona, T. 1992. *Educating for Character. How Our Scholl Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Michele, Borba. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia.
- Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Mutidimensional* . Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Sugono,D.,dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Tirtarahardja, U., dan Sulo, S. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta